

BAB II

ADJEKTIVA BAHASA DAYAK BAKATI' DIALEK TARIA'

A. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi atau suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang terpenting yang menjadikan mereka unggul atas makhluk Allah lainnya. Bahasa juga merupakan media utama dalam berkomunikasi.

Bahasa manusia juga dapat mengemukakan pikiran, ide-ide, perasaan, keinginan dan lain-lain mengenai hakikat bahasa. Anderson (Tarigan, 2015:2) mengatakan bahwa ada delapan prinsip dasar bahasa yaitu (a) bahasa adalah suatu system, (b) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), (c) bahasa tersusun dari lambang-lambang. (d) setiap bahasa bersifat unik, (e) bersifat khas, (f) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (g) bahasa adalah alat komunikasi, (h) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan (i) bahasa berubah-ubah.

Pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, setiap teori mempunyai definisi yang berbeda antara satu dengan yang lain untuk sementara pembicaraan tentang bahasa kali ini akan bertolak dari salah satu teori yang secara kebetulan telah tersebar luas secara umum, tidak terlalu moderen, dan tidak juga kuno. teori yang dimaksud ini adalah teori struktural. Menurut Muhammad Rohmadi (2012 :8) menyatakan bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun yang hidup di dunia ini. Oleh karena itu, keberadaan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk di dalam eksistensi bahasa indonesia. Sejak dicanangkan tanggal 28 oktober 1982 eksistensi bahasa Indonesia telah diakui oeh seluruh elemen bangsa.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan dalam menuangkan ide dalam karya tulis ilmiah adalah bentuk pemakaian bahasa secara tertulis. Tarigan

(2009 :2) bahasa memang penting dalam kehidupan kita. Hal ini harus kita sadari benar-benar, khususnya para guru dan para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari, para guru harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terlampir berbahasa, mentimak, membaca dan menulis. Muhammad Rohmadi (2011 :40) menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan pengertian ini bahasa secara substansi merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa di atur oleh tata bunyi, dan karena itu bahasa merupakan sistem. Kumpulan bunyi itu menyebutkan sesuatu di luar biasanya tidak diatur secara ketat, tetapi semua penutur sesuai dengan konvensi masyarakat.

Bahasa mempunyai dua konsep yaitu bentuk dan isi. Bentuknya adalah bunyi empiris. Bunyi ini dapat ditangkap oleh indra karena sifatnya yang empiris, bahasa dapat dikaji atau diteliti dengan menggunakan prosedur ilmiah. Isi sama dengan makna ujaran yang disampaikan oleh komunikator dalam konteks tertentu sehingga komunikasi dapat dijalankan. Jadi komponen bahasa terdiri atas bunyi, ujaran, isi, penggunaan maksud, dan konteks. Dari sekian komponen ini yang dapat diobservasi adalah ujaran. Melalui ujaran bunyi ialah, makna, penggunaan, maksud dan konteks dapat dipahami. Melalui ujaran ialah keteraturan, pola-pola dan kategori-kategori komponen bahasa dapat diteliti dan menjadi ilmu pengetahuan.

Bahasa dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dardjo Widjojo (2014 :16) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbiter dan digunakan oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama, Hidayat (2009 :22) berpendapat bahwa bahasa adalah lambang yang berartikulasi, bersifat sewenang-wenang, dan konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan fikiran, perkataan yang digunakan oleh suatu bangsa (suku bangsa), Chear (2014 :42) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang

bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Siswanto (2012 :18) berpendapat bahwa bahasa adalah vokal ucapan yang berarti bahwa media bahasa yang terpenting adalah dengan bunyi-bunyi, bagaimanapun sempurna dan sederhananya media tulisan. Kita bisa berbicara tanpa tulisan tetapi kita tidak bisa menulis tanpa berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat berkomunikasi dalam berbagai konteks baik lisan maupun tulisan di masyarakat atau penutur dengan lawan penutur. Bahasa juga bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.

B. Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai kelas kata yang menerangkan keadaan, sifat khusus atau watak suatu benda. Oleh sebab itu kata sifat disebut juga kata keadaan atau adjektiva. Keberadaan kata terbagi dalam berbagai kelompok yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Alwi dkk (2010 :177) menyatakan bahwa “Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang suatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan”.

Kata sifat atau adjektiva dalam bahasa Latin adalah *adjectivum*. Kata sifat atau kata keadaan merupakan kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Menurut Moeliono (1988 :209) yang menjelaskan tentang pengertian kata sifat atau kata keadaan mengatakan: “adjektiva yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang”.

Keberadaan kata terbagi dalam berbagai kelompok yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Rohmadi, dkk (2012 :155)

menyatakan bahwa kata sifat atau kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu benda atau sesuatu yang dibendakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, waktu, lama, baru, tinggi, rendah, panas, dingin dan sebagainya.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Muslich (2010 :97) yang berhubungan dengan pengertian adjektiva atau kata sifat. Beliau mengatakan: “Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri sebagai berikut; 1) dapat diberiketerangan pembandingan; 2) dapat diberiketerangan penguat; 3) dapat diberi kata ingkar; 4) dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*; 5) pada kata tertentu dapat dicirikan akhiran *-ar*, *-wi*, *-iah*, *-if*, *-al*, dan *-ik*; 6) umumnya berada dibelakang kata benda yang diterangkan, baik yang berkontruksi nomina + Adjektiva, Nomina + yang + Adjektiva, maupun sebagai predikat dalam kalimat.

Adjektiva dalam tataran bahasa Indonesia merupakan bagian dari kategori gramatikal. Adjektiva ini mengacu kepada peristiwa dalam kaitannya sebagai bagian dari kategori semantik. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Sedangkan menurut Finoza (2011 :82) mengatakan bahwa “Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang, atau benda lain). Atribut berarti tanda atau ciri, untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakannya dengan benda lain, kita harus memeriksa orang, benda, dan binatang yang berfungsi sebagai predikat, objek dan penjelasan subjek yang berupa nomina. Sebagai satu di antara kelas kata dalam tuturan dalam bahasa Indonesia, adjektiva mempunyai pengaruh dalam penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk adjektiva.

C. Bentuk Adjektiva

Kosakata bahasa Indonesia yang berkategori berkelas adjektiva pada umumnya berupa kata yang telah jadi atau bentuk yang berupa akar. Maka tidak ada yang perlu di bentuk terlebih dahulu dengan proses pemberian afiks.

Jadi, tidak sama dengan kata-kata berkategori nomina dan verba yang sebagian besar perlu dibentuk dulu dengan proses afiksasi. Namun, dari sejumlah kata berafiks yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva dan berkategori nomina tetapi memiliki komponen makna (+ sifat) atau (+ keadaan) digolongkan juga sebagai kata berkelas adjektiva. Memang kadang-kadang diakui juga bahwa kata bentuk tersebut bertumpang tindih dengan kategori lain.

Ciri gramatikal kosakata bahasa Indonesia yang dikategorikan adjektiva memang tidak tampak. Hal ini berbeda dengan kosakata yang berasal dari unsur serapan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Kita hanya bisa mengenal kosakata berkategori adjektiva yang berasal dari bahasa Indonesia yang dikelompokkan dari segi semantik dan segi fungsi. pengelompokan adjektiva terbagi menjadi dua yakni adjektiva dasar (monomorfemis) dan adjektiva turunan (polimorfemis).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk adjektiva yaitu; 1) adjektiva dasar (monomorfemis) : adjektiva yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. 2) adjektiva turunan (polimorfemis) : adjektiva yang sudah mengalami proses afiksasi (pengimbuhan) reduplikasi (pengulangan) dan pemajemukan.

1. Adjektiva Dasar (monomorfemis)

Adjektiva Dasar ialah kata sifat yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Perhatikan contoh berikut. Menurut Alwi,dkk, (2014 :194)

- a. Orang itu *sakit* dan tak tertolong lagi.
- b. Bajunya *basah* kena hujan.
- c. Hal itu dikemukakannya secara *sadar*

2. Adjektiva Turunan (polimorfemis)

Adjektiva Turunan adalah kata sifat yang dibentuk melalui pengafiksian, pengulangan dan pemajemukan, Chear (2008 :169)

a. Adjektiva Berprefiks *pe-*.

pemberian afiks *pe-* secara langsung dapat terjadi kalau dasar adjektiva itu mempunyai dasar komponen makna (+ sikap batin) dan memberi makna gramatikal yang memiliki ‘sifat (dasar)’. Misalnya :

- 1) Gadis itu sangat *pemalu*
- 2) kakak ku orangnya *pe marah*
- 3) andi dimusuhi temannya karena dia anak yang *pendendam*

b. Adjektiva Berprefiks *se-*.

pemberian prefiks *se-* pada semua dasar adjektiva memberi makna gramatikal ‘sama (dasar)’ dengan nomina yang mengikutinya. Misalnya

- 1) wajah lia *secantik* artis india
- 2) tiang listrik itu *setinggi* tiang bendera disana
- 3) baju anak-anak *semahal* baju orang dewasa

c. Adjektiva Berprefiks *ter-*

pengimbuhan pada prefiks *ter-* pada semua dasar adjektiva memberi makna gramatikal ‘paling (dasar)’. Misalnya:

- 1) Dian adalah wanita *tercantik* yang pernah dani lihat
- 2) Randi adalah anak laki-laki *terbodoh* karena lebih mementingkan bermain dari pada belajar
- 3) Mega Mall merupakan pusat perbelanjaan *terbesar* di kota Pontianak

d. Adjektiva Berkonfiks *ke-an*

Pengimbuhan konfiks *ke-an* pada dasar adjektiva akan memberi makna gramatikal ‘agak (dasar)’ bila adjektiva itu memiliki komponen makna (+ warna). Misalnya :

- 1) Mobil itu berwarna agak *kehitaman*
- 2) Warna baju sinta agak *kemerahan*
- 3) Sumanti menyukai warna kamar yang agak sedikit *kebiruan*

e. Adjektiva Turunan Bentuk Berulang. Finoza (2013 :94)

Adjektiva bentuk berulang terdiri atas tiga tipe tersebut ini.

1) perulangan murni, misalnya:

- a) Buah pohon rambutan itu *kecil-kecil*
- b) Rumah orang toraja *panjang-panjang*

2) perulangan sebagian, misalnya:

- a) perjamuan itu dilakukan secara *besar-besaran*
- b) anak-anak itu bermain *rumah-rumahan* di halaman sekolah

3) perulangan dengan salin suara, misalnya:

a) Pakaian ela *compang-camping*

b) setelah dibom musuh lari *kocar-kacir*

f. Adjektiva Turunan Majemuk

Adjektiva turunan majemuk merupakan kata sifat yang terbentuk dari golongan dua atau lebih kata sifat dasar yang menghasilkan makna baru (maksudnya berbeda dari kata sifat dasar pembentukannya), misalnya:

1) Andi disukai oleh teman-temannya karena tutur katanya yang *lemah lembut*

2) ayu orang yang *rendah hati*

3) peristiwa itu tetap membuatnya *berjiwa besar*

D. Fungsi Adjektiva

Adjektiva memiliki fungsi sebagai predikat dan penjelas subjek atau penjelas objek yang berupa nomina. Adjektiva memiliki fungsi atributif yang dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Jika di tinjau dari segi fungsinya, adjektiva juga berfungsi sebagai predikat. Adjektiva yang berfungsi sebagai fungsi atributif, fungsi predikatif, fungsi atributif, menurut Alawi, dkk. (2014 :183).

1. Fungsi atributif, menurut Alawi, dkk. (2014 :183)

Adjektiva yang merupakan pewatas dalam frasa nomina yang nominanya menjadi subjek, objek atau pelengkap dipakai secara atributif. Tempatnya berada di sebelah kanan nomina. Perhatikan contoh berikut:

a. Gadis kecil yang cantik

b. Suara lembut terdengar ditelinga ku

c. Baju putih itu kotor sekali

Jika pewatas nomina lebih dari satu, rangkaian pewatas itu lazimnya dihubungkan oleh kata yang. Perhatikan contoh berikut:

a. baju putih yang panjang

- b. mobil tua yang murah
- c. baju putih yang panjang dan bersih
- d. mobil tua yang murah dan populer

2. Fungsi Predikat

Pada kalimat-kalimat di bawah ini melihat bahwa adjektiva sebagai predikat atau pelengkap. Adjektiva yang menjalankan fungsi predikat atau pelengkap dalam klausa dikatakan dipakai secara predikatif. Lihatlah contoh berikut. Menurut Alawi, dkk. (2014 :184).

- a. gedung yang baru itu sangat *megah*
- b. setelah menerima raport, mereka pun *gembira*
- c. *sedihlah* hati yang melihat anaknya tidak naik kelas
- d. yang di belinya kemarin tidak *mahal*
- e. hatinya tidak akan *tenang* sebelum suaminya kembali

Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan batas antara subjek dan predikat itu kadang-kadang disisipkan kata *adalah*.

contoh :

- a. yang disarankan kepadamu itu (adalah) baik
- b. mereka yang setuju dengan ide itu (adalah) kurang waras
- c. ini (adalah) serumit masalah kita yang kemarin
- d. (adalah) wajar bagi seorang istri menjadi cemburu

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adjektiva dapat berfungsi sebagai atributif yang berfungsi sebagai pelengkap atau penjelas dalam suatu kalimat, predikatif yang berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat, dan adverbial atau keterangan yang berfungsi sebagai predikat yang dipakai secara adverbial atau sebagai keterangan. Namun, perlu diperhatikan bahwa kategori sintaksisnya tetap adjektiva. Fungsinya saja yang dapat bermacam-macam.

E. Makna Adjektiva

Makna adjektiva yaitu maksud dari pembicara yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembicara. Makna adjektiva dapat dilihat dari segi perilaku semantisnya, karena dari segi bentuknya adjektiva dasar sukar dibedakan dari verba dasar atau nomina dasar, klasifikasi adjektiva akan dipaparkan lebih dahulu berdasarkan ciri semantisnya. Perinciannya menjadi beberapa tipe bertalian dengan korelasi antara ciri semantisnya dengan proses pembentukan dan penurunan kata adjektiva secara morfologis, serta dengan perilaku sintaksisnya.

Makna adjektiva dari segi perilaku semantisnya menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. (Finoza (2013 :91). Pembedaan adjektiva yang bertaraf dan adjektiva tak bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Untuk maksud itu dapat menggu nakan kata seperti: *sangat, agak, lebih, dan paling; sangat mudah, agak besar, lebih pendek, paling tua*. Adjektiva tak bertaraf sebaliknya, tidak dapat diberi pewatas tersebut. Tidak ada misalnya; *sangat buntu, agak genap, lebih kekal, paling tunggal*.

1. Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf dapat di bagi atas (1) adjektiva pemerisifat (2) adjektiva ukuran (3) adjektiva berwarna (4) adjektiva waktu (5) adjektiva jarak (6) adjektiva sikap batin (7) adjektiva cerapan. Secara semantis batas diantara tujuh kategori itu tidak selalu jelas, bahkan kadang-kadang bertumpang tindih. Namun, secara morfologis akan tampak perbedaan potensi penurunannya. Alawi,dkk (2014 :178)

a. Adjektiva Pemerisifat

Adjektiva pemerisifat jenis ini dapat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental.

Contoh:

- 1) Kondisi saat ini sudah *aman*
- 2) lantai itu sudah *bersih*
- 3) bunga itu sangat *indah*

b. Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran mengacu pada kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif (dapat dinyatakan dalam bilangan).

Contoh:

- 1) Buku itu sangat *tebal*
- 2) Ruangan itu sangat *sempit*
- 3) Rani menggunakan baju yang *panjang*

c. Adjektiva Warna

Adjektiva warna mengacu ke berbagai warna. Namun warna lain banyak diambil dari nama buah atau tumbuhan. Disamping itu, ada beberapa unsur serapan dari bahasa asing, seperti oranye dan krem. Corak warna merah, kuning, hijau, hitam, dan putih dinyatakan sebagai berikut.

Contoh:

- 1) Joni memakai baju *putih*
- 2) sepeda motornya berwarna *hijau daun*
- 3) Jeldi menyukai warna *merah jambu*

d. Adjektiva Waktu

Adjektiva waktu mengacu ke masa proses, pembuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas.

Contoh:

- 1) Kura-kura itu berjalan *lambat*
- 2) Karena berjauhan Andi dan Acun *jarang bertemu*
- 3) Dijalan itu *sering* terjadi kecelakaan

e. Adjektiva Jarak

Adjektiva jarak mengacu ke ruang antara dua benda, tepat, atau wujud sebagai pewatas nomina.

Contoh:

- 1) Jarak antara rumah Iga dan Irma sangat *jauh*
- 2) Rumahku *dekat* dengan kampus

f. Adjektiva Sikap Batin

Adjektiva sikap batin bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan.

Contoh:

- 1) Aku *bahagia* karena mengenal dirimu
- 2) Aku *sedih* karena mendengar kabar bahwa Satria sakit
- 3) Dodit merasa *takut* melewati jalan itu sendiri

g. Adjektiva Cerapan

Adjektiva cerapan bertalian dengan pancaindra, yakni pengelihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencintraan.

Contoh:

- 1) Pengelihatan : Pencahayaan didalam gedung itu *terang* sekali
- 2) Pendengaran : Suaramu terdengar sangat *jelas* ditelingaku
- 3) Penciuman : Hidungku mencium bau *busuk* dikamar ini
- 4) Perabana : Tangannya terasa *halus* ketika menyentuh pundakku
- 5) Pencintraan : Masakan ibuku sangat *enak*

Ciri yang menarik dalam adjektiva cerapan dalam kalimat ialah sering terjadinya gejala sinestesi. Artinya ada penggabungan indra yang bertalian dengan nomina dan adjektiva yang mengacu kepada dua macam cerapan yang berbeda.

Contoh:

- 1) Sungguh harum (penciuman) namanya (pendengaran)
- 2) Kucing itu tajam (perabaan) pengelihatan matanya
- 3) Kami diterimanya dengan muka (pengelihatan) asam (pencitarasaan)

2. Adjektiva Tak Bertaraf

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam

lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf. Sesuatu ada di dalamnya atau di luarnya. Alawi,dkk (2014 :182)

Contoh :

- a. sekarang umurnya genap 20 tahun
- b. andi merupakan anak tunggal dikeluarganya
- c. tekadnya bulat untuk pergi berkemah

Ada beberapa adjektiva yang dapat dipakai sebagai adjektiva bertaraf dan sebagai adjektiva tak bertaraf sekaligus. Hal ini bergantung pada makna yang akan disampaikan. Sebagai contoh adjektiva sadar, pada frasa rakyat yang sadar kata sadar termasuk adjektiva bertaraf dengan makna 'insaf akan keadaan sosial politik'. Rakyat itu dapat bertaraf-taraf kesadarannya sehingga dapat dikatakan lebih sadar, kurang sadar, sangat sadar. Namun, pada kalimat pasien itu hingga sekarang belum sadar kata sadar merupakan adjektiva tak bertaraf yang bermakna 'keadaan akan ingin dirinya'. Pada pemakaian seperti itu orang yang dapat dikatakan sadar atau tidak sadar, dan karena itu tidak mungkin ada pewatas kualitas atau intensitas. Jadi, adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf dapat digunakan tergantung pada makna yang akan disampaikan.

F. Bahasa Dayak Bakati' Dialek Taria'

Dayak Bakati' Taria' adalah subsuku Dayak Bakati' yang tinggal di Binua Taria', Kabupaten Bengkayang. Nama wilayah tempat tinggal ini, mereka gunakan untuk membedakan dirinya dengan orang-orang Bakati' yang tinggal di wilayah adat yang lain, seperti misalnya di Binua Lape, Palanyo, Palayo, dan Payutn. Sebetulnya, mereka masih satu keturunan dan satu bahasa. Bahasa yang dituturkan oleh suku Dayak Bakati' Taria' adalah bahasa Bakati'. Secara kebahasaan bahasa ini tergolong ke dalam rumpun bahasa Bidayuhik (lihat Peta Linguistik Wurm dan Hatorri, 1983). Adapun kampung-kampung yang tergabung ke dalam wilayah adat Taria' adalah Kampung Sakaruh, Sepogot, Jujur, Tuba Pasak, Bana, Mirah, Puntti, Malo Jelayan, Tapakng

Sabatol, Pulo Pinang, Temu Perbatu, Pacekng, Simpang, Tengkurap, dan Bandong. Jumlahnya kurang lebih 2.540 jiwa.

Subsuku Dayak Bakati' di Kecamatan Tariak pada zaman bakayo dulu masih menyebut dirinya orang Bakati' saja. Dengan terbaginya wilayah ini menjadi lima wilayah adat maka setiap orang Bakati' yang tinggal di setiap wilayah adat tersebut menyebut dirinya sesuai dengan nama wilayah adat (binua) itu. Bagi masyarakat adat Dayak Bakati' di Kecamatan Teriak, padi dan beras bukanlah semata-mata komoditas semata, melainkan berkat dari Jebata (Tuhan Sang Pencipta) yang harus disyukuri. Padi dan beras adalah sumber kehidupan masyarakat Dayak Bakati'. Seluruh proses produksi padi berada dalam campur tangan Jebata yang harus dipandang sebagai rangkaian perjalanan hidup.

Bahasa Dayak Bakati' Dialek Taria' merupakan bahasa dayak yang dominan dalam berkomunikasi sehari-hari di Kabupaten Bengkayang khususnya di Kecamatan Teriak. Bahasa Dayak Bakati' Dialek Taria' digunakan oleh masyarakat hampir disegala kegiatan: dipasar, di ladang, di sawah, di rumah, dan di lingkungan sekolah.

G. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

persamaan penelitian Agnimus Ervin (2016) yang berjudul “Adjektiva Bahasa Dayak Pesangan Tengah Dialek Kengkubang Kecamatan Tubang Titi Kabupaten Ketapang” dengan penelitian penulis yang berjudul “Adjektiva Bahasa Dayak Bakati Dialek Taria Di Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang” ialah penelitian yang menganalisis kelas kata berbentuk adjektiva.

Perbedaan penelitian Agnimus Ervin (2016) yang berjudul “Adjektiva Bahasa Dayak Pesangan Tengah Dialek Kengkubang Kecamatan Tubang Titi Kabupaten Ketapang” dengan penelitian penulis yang berjudul “Adjektiva Bahasa Dayak Bakati Dialek Taria Di Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang” ialah peneliti yang menganalisis bahasa yang berbeda

antar Bahasa Dayak Bakati Dialek Taria di Dusun Jujur Desa Tubajur Kabupaten Bengkayang dan Bahasa Dayak Pesanguan Tengah Dialek Kengkubang Kecamatan Tubang Titi Kabupaten Ketapang.

Persamaan penelitian Mardiana Sisilia (2016) yang berjudul “Nomina Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Mandor Kabupaten Landak (Kajian Morfologi)” dengan penelitian penulis yang berjudul “Adjektiva Bahasa Dayak Bakati Dialek Taria Di Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang” ialah penelitian yang menganalisis kelas kata dari kajian morfologi dalam bahasa dayak.

Perbedaan penelitian Mardiana Sisilia (2016) yang berjudul “Nomina Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Mandor Kabupaten Landak (Kajian Morfologi)” dengan penelitian penulis yang berjudul “Adjektiva Bahasa Dayak Bakati Dialek Taria Di Desa Tubajur Kecamatan Teriak” ialah penelitian yang menganalisis kelas kata yang berbeda dalam kajian morfologi antara kelas kata yang berbentuk adjektiva dengan kelas kata yang berbentuk nomina.